

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Disamping itu, individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri.<sup>1</sup> Menurut Gunarsa, penyesuaian diri sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai kita sering menjumpai pernyataan-pernyataan dalam berbagai literatur yang kira-kira berbunyi, “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah perjuangan untuk penyesuaian.”<sup>2</sup>

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menyelaraskan antara dirinya dengan lingkungannya, sehingga mampu menciptakan sebuah keseimbangan diri dalam memenuhi tuntutan-tuntutan yang terjadi antara keinginan individu tersebut dengan keadaan yang terjadi di lingkungannya. Hartinah mengatakan tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-

---

<sup>1</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 146.

<sup>2</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 51.

rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil dalam melakukan penyesuaian diri.<sup>3</sup>

Seorang Individu dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien karena mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat karena respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini merupakan gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa penyesuaian diri itu dikatakan baik.<sup>4</sup> Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Lazarus, “...*personality and adjustment are totality interrelated subjects of study. The are two sides of the same coin. It is really impossible to speak of one without the other.*” Oleh karena itu, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep sehatnya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. <sup>5</sup>

Sebagian besar manusia pada masa remaja melakukan penyesuaian diri didasarkan atas tuntutan dari lingkungan untuk menghindari hukuman, ancaman, dan untuk memperoleh perhatian serta kasih sayang dari orang lain.

---

<sup>3</sup> Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), 186.

<sup>4</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 176.

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 195.

Baik remaja yang normal maupun remaja yang berkebutuhan khusus. Sebagai manusia normal yang dianugerahi fisik, psikis, kemampuan intelegensi, serta lima alat indra yang berfungsi dengan baik, tentunya lebih bisa mendukung untuk proses penyesuaian diri. Namun, tidak semua remaja terlahir dalam keadaan normal, melainkan ada beberapa remaja yang berkebutuhan khusus yang lahir dalam keadaan mempunyai kekurangan atau kemampuan yang berbeda baik dari segi fisik maupun psikis.

Pada umumnya, anak berkebutuhan khusus (ABK) bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki karakteristik homogen (satu jenis kekhususan) misalnya SLBA untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu. Dengan mulai dikembangkan pendidikan inklusif, kini ABK dapat belajar bersama-sama dengan anak reguler di sekolah umum. ABK yang dulunya bersekolah di lingkungan homogen kini harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang heterogen. Banyak ABK yang mengalami kesulitan ini sehingga mereka sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Dampaknya ABK cenderung menarik diri dari lingkungan.<sup>6</sup>

Pendidikan bagi anak berkelainan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial".

---

<sup>6</sup> Ana Rafikayati, Lutfi Isni B, dan Boy Soedarmadji, "Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya", *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, 26 (Oktober, 2018), 151.

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.<sup>7</sup>

Karena dilihat masih terdapat kekurangan pada kebijakan tersebut, maka pemerintah memberikan solusi melalui program pendidikan inklusi sebagai tindak lanjut dari konferensi dunia yakni *education for all (efa)*. Menurut Direktorat PSLB pendidikan inklusi di Indonesia secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.<sup>8</sup>

Anak yang berkebutuhan khusus (ABK), di mana ia memiliki kekurangan atau kemampuan yang berbeda (*Different Ability*) biasanya memperoleh pendidikan di sekolah khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun ketika di sekolah inklusi, yang mana sekolah mempunyai sistem pendidikan mendidik siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah biasa atau reguler bersama siswa normal lainnya. Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus berada diantara orang normal sehingga mereka harus menyesuaikan

---

<sup>7</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 1

<sup>8</sup> Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*., 26.

diri dengan lingkungan mereka agar dapat berinteraksi dengan semua orang, baik guru sebagai pendidik, juga teman-teman mereka dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda.

Tidak hanya dalam hal bersosialisasi, dalam proses belajar-mengajarpun mereka harus mulai terbiasa dengan cara guru mengajar, menerangkan, memberikan informasi yang mungkin tidak dapat diterima secara utuh atau bahkan sulit untuk diterima. Hal ini biasanya terjadi karena guru terlalu cepat ketika berbicara sehingga mereka tidak dapat membaca gerak bibir guru bagi siswa tunarungu. Kemudian bagi siswa *slow learners* dan tunagrahita mereka sulit memahami karena terlalu cepat ketika memberikan penjelasan. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus harus lebih giat agar dapat mengikuti proses pembelajaran.<sup>9</sup> Sehingga guru dalam menjelaskan materi di depan kelas harus dengan cara pelan-pelan agar anak berkebutuhan khusus bisa menerima dengan baik apa yang disampaikan guru di depan kelas. Tidak hanya itu, pemberian waktu khusus untuk belajar juga diberlakukan bagi murid berkebutuhan khusus agar mereka mampu mengejar materi dan tidak tertinggal jauh dari teman-temannya.<sup>10</sup>

Sistem pendidikan inklusi di SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri ini, belum benar-benar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pengajar yang mampu memahami dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, tidak adanya tenaga pengajar yang berlatar belakang berpendidikan psikologi maupun Bimbingan Konseling

---

<sup>9</sup> Wawancara R, Guru BK SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol, Kediri, 12 Februari 2019.

<sup>10</sup> Wawancara T, Guru BK SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol, Kediri, 5 November 2018.

(BK). Serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah ini.<sup>11</sup>

Selama 3 tahun berdirinya sekolah inklusi ini, belum ada tenaga tenaga pengajar yang secara khusus mendampingi anak ABK tersebut. Maka, pembagian kelas pun diterapkan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar. Kelas A di dalamnya mayoritas anak yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata, kelas B yang merupakan kelas anak berkebutuhan khusus, dan anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata.<sup>12</sup> Sehingga anak berkebutuhan khusus harus mampu menyesuaikan diri dengan siswa normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus di SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol ini berjumlah 6 anak, yang mana proses dalam penyesuaian dirinya berbeda-beda. Beberapa anak berkebutuhan khusus mampu beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah, seperti mampu untuk belajar kelompok dengan teman lainnya, menunjukkan sikap peduli dengan teman lainnya, serta mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya. Namun ada juga anak berkebutuhan khusus yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas seperti, menyendiri di pojok kelas ataupun di belakang gedung sekolah.<sup>13</sup>

Keadaan seperti ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

---

<sup>11</sup> Wawancara CH, Kepala Sekolah SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol, Kediri, 12 Februari 2019.

<sup>12</sup> Wawancara R, Guru BK SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol, Kediri, 12 Februari 2019.

<sup>13</sup> Wawancara T, Guru BK SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol, Kediri, 5 November 2018.

SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri. Tentunya mereka harus berproses dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya terutama dalam lingkungan sekolahnya, menyesuaikan diri dengan teman-teman normal maupun teman-teman sesama berkebutuhan khusus lainnya, dan juga menyesuaikan diri dengan proses belajar mengajarnya.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek-aspek penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri?
2. Faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri?
3. Bagaimana karakteristik proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek-aspek penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri.
3. Untuk mengetahui karakteristik proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan tentang pendidikan psikologi, khususnya mengenai proses penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk melihat seberapa mampu anak berkemampuan khusus dalam menyesuaikan diri di sekolah. Selain itu, dapat digunakan untuk menentukan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang penyesuaian dirinya kurang baik di lingkungan sekolah.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi untuk membimbing anaknya dalam proses penyesuaian diri dengan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan informasi mengenai seberapa mampu siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, sehingga siswa mampu mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi tambahan dalam melaksanakan penelitian, bagi para ilmuwan yang akan datang yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

## **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literature tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Salma Kurnia Sari dengan judul “Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Solok Selatan”. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 24 siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penyesuaian diri ABK terhadap lingkungan

sekolah, ditemukan sebanyak 11 anak termasuk dalam kategori cukup baik dengan presentase 45.83%. Kemudian untuk penyesuaian diri ABK terhadap teman sebaya, sebanyak 11 anak masuk dalam kategori cukup baik dengan presentase 45.83%.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan teori Sundari, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Schneiders. Subjek, lokasi dan metode penelitian yang tentunya berbeda, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada proses penyesuaian diri dengan aspek-aspek, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta karakteristik dalam menyesuaikan diri, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah dan interaksi terhadap teman sebayanya.

2. Penelitian yang dilakukan Bayu Wiratsongko, dengan judul “Self Adjustment Children With Special Needs in Inclusion Elementary School Pulutan Wetan II”. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar inklusi dengan menggunakan teori psikologis yaitu kognitif dan efektif dari Drever, penyesuaian sosial dari Gillin dan reaksi penyesuaian diri yang dimunculkan dari Laura A. King. Metode Penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek tujuh orang, *key informant* tiga orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ke enam dari tujuh subjek mampu menyesuaikan

---

<sup>14</sup> Salma Kurnia Sari, “Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 So lok Selatan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2015).

diri secara psikologis maupun sosial, sedangkan satu subjek tidak mampu menyesuaikan diri secara psikologis maupun sosial. Reaksi penyesuaian diri rata-rata subjek memunculkan reaksi represi.<sup>15</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan sebagai acuan, penelitian terdahulu menggunakan teori dari Drever, Gillin, dan Laura A. King sedangkan penelitian ini menggunakan teori Schneiders. Subjek, lokasi, dan juga fenomena yang berbeda. Pada penelitian terdahulu, lebih berfokus untuk mengetahui reaksi yang dimunculkan dalam proses penyesuaian diri, sedangkan penelitian ini lebih menekankan bagaimana proses penyesuaian diri dengan aspek-aspek, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta karakteristik dalam menyesuaikan diri anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi.

3. Penelitian yang dilakukan Maria Stephani, dengan judul “Penyesuaian Diri Individu Tunarungu Dalam Melanjutkan Pendidikan di Sekolah Reguler/Umum (Sekolah Menengah ataupun Sekolah Tinggi)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga orang subjek tidak mengalami hambatan yang berarti dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan selama subjek berada di sekolah umum. Sedangkan satu orang subjek memiliki hambatan relasi interpersonal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Bayu Wiratsongko, “Self Adjustment Children With Special Needs in Inclusion Elementary School Pulutan Wetan II”, *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (2016).

<sup>16</sup> Maria Stephani WR, “Penyesuaian Diri Individu Tunarungu Dalam Melanjutkan Pendidikan di Sekolah Reguler/Umum (Sekolah Menengah ataupun Sekolah Tinggi)”, (Skripsi Sarjana Psikologi, UNSAD, Yogyakarta, 2009).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan sebagai acuan penelitian, metode penelitian, subjek, lokasi, dan juga fenomena yang berbeda. Penelitian ini lebih berfokus pada asumsi yang mengatakan bahwa individu tunarungu memiliki hambatan yang besar dalam komunikasi karena tidak bisa mendengar (tuli total), yang mana mereka biasanya mempunyai cacat ganda, yaitu selain tidak bisa mendengar mereka juga tidak dapat berbicara. Sedangkan penelitian ini tidak hanya mengambil subjek anak tunarungu, melainkan beberapa anak ABK dan penelitian ini lebih memfokuskan pada proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dengan aspek-aspek, faktor-faktor, serta karakteristik dalam proses penyesuaian diri.